

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pembayaran global. Salah satu inovasi yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah penggunaan transaksi non-tunai, khususnya melalui layanan *mobile banking*. Menurut data dari Bank Indonesia, pada tahun 2022, jumlah transaksi uang elektronik meningkat sebesar 399,6 triliun, mengalami pertumbuhan 30,84% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 1. 1 Jumlah Transaksi Elektronik
Sumber: seremonia.id/wp

Kenaikan ini mencerminkan perubahan perilaku masyarakat yang semakin mengandalkan teknologi digital untuk aktivitas keuangan sehari-hari, termasuk di kalangan generasi muda seperti mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok demografis yang sangat adaptif terhadap teknologi, serta aktif menggunakan *smartphone* dan internet. Hal ini membuat mereka menjadi sasaran strategis dalam mendorong percepatan penggunaan sistem keuangan digital. Namun demikian, tingkat penggunaan transaksi non-tunai di kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh beberapa faktor lain

seperti kemudahan akses *mobile banking*, tingkat literasi keuangan, dan pengaruh lingkungan sosial.

Kemudahan akses terhadap *mobile banking* memungkinkan mahasiswa untuk melakukan berbagai transaksi seperti *transfer*, pembayaran, dan pembelian tanpa perlu mengunjungi bank atau menggunakan uang tunai. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang merata terhadap layanan ini, baik karena keterbatasan perangkat, sinyal internet, maupun pengetahuan teknis. Selain itu, literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keuangan cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan produk dan layanan keuangan digital.



Gambar 1. 2 Hasil SNLIK Tahun 2025
Sumber: Otoritas jasa Keuangan (OJK), 2025

Berdasarkan Gambar 2, laporan terbaru dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional meningkat dari 65,43% pada tahun 2024 menjadi 66,46% pada tahun 2025. Namun, pada kategori keuangan syariah, tingkat literasi masih tergolong rendah, yaitu hanya 39,11% di tahun 2024 dan sedikit naik menjadi 43,42% di tahun 2025 (OJK, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa, masih perlu ditingkatkan. Hal ini

menjadi relevan dalam mengkaji pengaruh literasi keuangan, kemudahan akses *mobile banking*, dan lingkungan sosial terhadap frekuensi transaksi non-tunai di kalangan mahasiswa.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan sosial. Dalam konteks mahasiswa, pengaruh teman sebaya, dosen, dan keluarga dapat mendorong atau menghambat penggunaan transaksi non-tunai. Mahasiswa cenderung mengikuti perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama jika terdapat persepsi positif terhadap penggunaan teknologi keuangan. Fenomena menarik terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, di mana sebagian besar kantin dan toko di lingkungan kampus mulai menerima pembayaran digital, namun masih ditemukan mahasiswa yang tetap menggunakan uang tunai. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun infrastruktur sudah mendukung, penggunaan transaksi non-tunai belum sepenuhnya merata. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengetahui sejauh mana kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial memengaruhi transaksi non-tunai di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong perilaku keuangan digital pada mahasiswa, serta memberikan masukan bagi pihak kampus dan lembaga keuangan dalam meningkatkan penggunaan transaksi non-tunai yang aman dan efisien.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah sektor keuangan global. Di Indonesia, digitalisasi sistem pembayaran berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat seluler. Salah satu wujud nyata dari perubahan tersebut adalah meningkatnya transaksi non-tunai melalui platform digital seperti *mobile banking*. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2023, jumlah transaksi digital banking tercatat mencapai Rp58.478,24 triliun, atau tumbuh sebesar 13,48% dibanding tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai beralih dari transaksi konvensional berbasis tunai ke sistem pembayaran digital yang lebih praktis, cepat dan efisien. Generasi muda, khususnya mahasiswa, merupakan pengguna utama teknologi digital. Sebagai digital *native*, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam memperluas ekosistem keuangan digital. Namun,

terdapat kesenjangan antara potensi tersebut dengan kenyataan di lapangan. Meskipun fasilitas *mobile banking* sudah tersedia dan relatif mudah diakses, tidak semua mahasiswa memanfaatkannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apa saja faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan transaksi non-tunai?

Salah satu faktor utama adalah kemudahan akses *mobile banking*. Ketersediaan aplikasi yang *user-friendly*, kecepatan transaksi, dan keamanan menjadi aspek penting yang menentukan penggunaan. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengeluhkan keterbatasan dalam akses internet, kekhawatiran terhadap risiko keamanan *cyber*, dan keterbatasan pengetahuan dalam mengoperasikan aplikasi perbankan digital. Faktor kedua yang memengaruhi adalah literasi keuangan. Literasi keuangan yang baik akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangannya secara mandiri dan efisien, termasuk dalam memanfaatkan teknologi digital. survei nasional OJK tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pada kelompok usia 18–25 tahun masih berada di angka 70,19%, mengindikasikan perlunya edukasi yang lebih intensif kepada kalangan mahasiswa. Faktor ketiga adalah lingkungan sosial, Mahasiswa sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan dalam lingkungan sekitarnya, seperti teman sebaya, komunitas kampus, bahkan keluarga. Jika lingkungan sosialnya cenderung menggunakan pembayaran digital, maka mahasiswa lebih terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, apabila lingkungan terdekat masih konservatif dalam hal keuangan, mahasiswa akan cenderung mengikuti pola tersebut.

Di tengah gencarnya transformasi digital yang didorong oleh pemerintah Indonesia melalui program Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dan Sistem Pembayaran Nasional (SPN), pemanfaatan transaksi non-tunai diharapkan tidak hanya terjadi di pusat kota besar, tetapi juga menyentuh lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk lingkungan kampus di daerah. Digitalisasi keuangan ini sejalan dengan visi Indonesia menuju *cashless society*, yang menekankan pentingnya efisiensi, transparansi, dan keamanan dalam sistem keuangan nasional. Meskipun berbagai kebijakan telah diluncurkan, implementasi di lapangan masih

menghadapi tantangan. Salah satu kendala adalah minimnya integrasi antara edukasi keuangan digital dan perilaku nyata pengguna. Banyak mahasiswa memiliki akses terhadap aplikasi *mobile banking* dan *e-wallet*, tetapi tidak sepenuhnya memahami cara kerja, manfaat, dan potensi risikonya. Hal ini membuat sebagian mahasiswa menggunakan layanan tersebut hanya untuk kebutuhan tertentu (misalnya *transfer* antar teman atau *top-up* saldo *e-wallet*), dan belum menjadikannya bagian dari rutinitas keuangan harian mereka. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah transaksi non-tunai yang rendah di kalangan mahasiswa disebabkan oleh faktor teknis seperti kesulitan akses aplikasi, atau karena faktor non-teknis seperti kurangnya literasi keuangan dan pengaruh sosial yang minim?

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung atau pengelolaan keuangan secara umum, sementara studi yang secara spesifik meneliti pengaruh gabungan antara kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial terhadap perilaku transaksi non-tunai di kalangan mahasiswa masih terbatas, khususnya di wilayah-wilayah luar Jawa, yaitu di Politeknik Negeri Bengkalis. Pendekatan ini belum banyak dilakukan dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menyoroti kelompok digital *native* generasi muda yang berada di lingkungan kampus vokasi, serta berpotensi menjadi motor penggerak inklusi keuangan digital di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh perubahan gaya hidup mahasiswa pasca pandemi COVID-19, di mana digitalisasi meningkat secara drastis, namun tidak diikuti oleh pemahaman mendalam terhadap sistem keuangan digital. Selain itu, dalam konteks kampus, transaksi non-tunai kini mulai menjadi standar baru di berbagai kegiatan kampus seperti pembayaran UKT, pembelian buku, hingga kegiatan organisasi mahasiswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya akademik yang menelaah sejauh mana tiga variabel utama: kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial dapat menjelaskan variasi penggunaan transaksi non-tunai mahasiswa.

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif berbasis data mengenai pola dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan transaksi non-tunai di kalangan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur di bidang keuangan dan perilaku konsumen digital, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pihak kampus, perbankan, dan regulator dalam menyusun strategi edukasi serta inovasi layanan keuangan digital yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan transaksi non-tunai, guna mendukung transformasi keuangan digital di lingkungan kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemudahan akses *mobile banking* berpengaruh terhadap transaksi non-tunai mahasiswa?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap transaksi non-tunai mahasiswa?
3. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap transaksi non-tunai mahasiswa?
4. Apakah pengaruh kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial terhadap transaksi non-tunai mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan diadakan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan akses *mobile banking* terhadap transaksi non-tunai mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap transaksi non-tunai mahasiswa.

3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap transaksi non-tunai mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial terhadap transaksi non-tunai mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan publik dan perilaku keuangan digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi transaksi non-tunai di kalangan mahasiswa, serta memperkuat penerapan teori seperti *Theory of Planned Behavior* dan *Technology Acceptance Model* dalam konteks penggunaan teknologi keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji adopsi teknologi finansial dalam sektor pendidikan tinggi atau kelompok usia muda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial terhadap perilaku transaksi non-tunai mahasiswa. Hasil temuan dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi dalam merancang program literasi keuangan digital yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh lembaga keuangan untuk memahami perilaku dan preferensi mahasiswa dalam menggunakan layanan *mobile banking*, guna menyusun strategi edukasi dan pengembangan produk yang lebih relevan. Bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini memberikan masukan untuk menyusun kebijakan inklusi keuangan digital yang lebih menysasar generasi muda sebagai pengguna potensial sistem keuangan masa depan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa aktif yang telah memiliki akun *mobile banking* dan setidaknya pernah melakukan transaksi non-tunai. Penelitian ini juga hanya meneliti tiga variabel independen, yaitu kemudahan akses *mobile banking*, literasi keuangan, dan lingkungan sosial, yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu transaksi non-tunai yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup mahasiswa Akuntansi keuangan Publik dari semester dua sampai semester delapan di perguruan tinggi Politeknik Negeri Bengkalis. Dengan adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya serta rekomendasi bagi pihak terkait.